

TRANSFORMASI PEDAGOGIS PEMBELAJARAN NAHWU MELALUI PENDEKATAN ISTIQRA'IYYAH BERBANTUAN KECERDASAN BUATAN: STUDI KASUS DI SMP IT AL-MUSTAFAD

Muhammad Rizki Kamal¹, Acep Hermawan²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2259010001@uinsgd.ac.id¹, acepher@uinsgd.ac.id²

Abstrak: Penguasaan ilmu tata bahasa Arab (Nahwu) sering kali menjadi tantangan kognitif terbesar bagi peserta didik di tingkat menengah, yang umumnya dipicu oleh dominasi pendekatan deduktif konvensional yang kaku dan mengandalkan hafalan mekanis semata. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan ulang metodologi pengajaran Nahwu secara aplikatif dan fungsional melalui implementasi pendekatan induktif (Thariqah Istiqra'iyah) yang diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI). Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini mengambil lokus di SMP IT Al-Mustafad, sebuah institusi pendidikan di kawasan Pacet, Kabupaten Bandung, yang baru beroperasi selama empat tahun dengan total partisipan sebanyak 68 orang santri. Pengumpulan data komprehensif dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik dan peserta didik, serta analisis dokumen instruksional. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebuntuan pengajaran tata bahasa dapat diurai secara efektif melalui tiga tahap strategis: pertama, dekonstruksi paradigma dari hafalan kaidah menuju observasi teks fungsional; kedua, pemanfaatan AI melalui teknik rekayasa perintah terstruktur untuk merancang naskah simulasi yang memuat pola sintaksis target secara instan; dan ketiga, penerapan simulasi komunikatif di ruang kelas yang menuntut santri untuk menemukan dan merumuskan aturan tata bahasa secara mandiri. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa perpaduan antara pendekatan Istiqra'iyah dan dukungan teknis kecerdasan buatan mampu menurunkan tingkat kecemasan akademik santri secara drastis, mengubah wacana Nahwu dari sekadar teori abstrak menjadi keterampilan komunikasi yang hidup, serta meringankan beban administratif guru dalam menyiapkan materi ajar yang otentik dan relevan.

Kata Kunci: Nahwu, Istiqra'iyah, Kecerdasan Buatan, Pendekatan Komunikatif.

PENDAHULUAN

Menguasai bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi global sekaligus kunci esensial untuk mengakses literatur fundamental peradaban Islam senantiasa menuntut tingkat pemahaman struktural yang sangat presisi di ruang kelas. Secara historis dan empiris, proses interaksi sosial yang bermakna dan efektif tidak akan pernah dapat terwujud tanpa adanya fondasi tata bahasa yang solid dan terstruktur dengan baik (Effendy, 2012). Seorang pembelajar bahasa dituntut untuk tidak sekadar melafalkan rentetan bunyi atau sekadar menghafal deretan kosakata secara terisolasi, melainkan harus memiliki kapasitas kognitif tingkat tinggi untuk merangkai gagasan-gagasan abstrak menjadi susunan ujaran yang terstruktur, logis, dan dapat dimengerti dengan presisi oleh lawan bicaranya tanpa menimbulkan ambiguitas makna. Kebutuhan mutlak akan kejelasan logika dan struktur inilah yang menempatkan ilmu sintaksis Arab, atau yang di dalam diskursus keilmuan linguistik secara luas dikenal sebagai ilmu Nahwu, pada posisi yang sangat sentral, krusial, dan tidak tergantikan dalam hierarki tata pembelajaran bahasa Arab (Fakhrurrozi & Mahyudin, 2016). Ilmu Nahwu pada hakikatnya bukan sekadar seperangkat aturan matematis mengenai perubahan harakat akhir, melainkan sebuah arsitektur nalar yang mengatur bagaimana makna diwadahi, didistribusikan, dan dipertahankan konsistensinya dalam setiap aktivitas transmisi pesan lisan maupun tulisan.

Namun demikian, realitas empiris terhadap lanskap pendidikan bahasa Arab di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan menengah tingkat pertama, memperlihatkan adanya anomali metodologis yang memprihatinkan dalam praktik pengajaran Nahwu. Praktik pengajaran unsur kebahasaan yang selama ini berlangsung di berbagai institusi acap kali didominasi oleh metode ceramah satu arah yang sangat kaku, dogmatis, dan teralienasi dari

fungsi pragmatis bahasa itu sendiri (Mustofa, 2016). Terdapat kecenderungan yang sangat kuat di kalangan pendidik untuk bertindak sebagai sumber informasi absolut yang sekadar mendiktekan rumus-rumus gramatikal tingkat tinggi di depan kelas, memaksa siswa menyalin rumusan tersebut, dan menuntut mereka menghafalkannya secara mekanis tanpa pemahaman yang mendalam (Reonaldi, Uyuni, & Muizzuddin, 2023). Ruang kelas bahasa pada akhirnya berubah wujud layaknya kelas matematika teoretis, di mana peserta didik hanya dijejali dengan hafalan kaidah struktural dari kitab-kitab klasik tanpa pernah diajak mengobservasi secara langsung bagaimana kaidah kebahasaan tersebut beroperasi dan berfungsi secara organik dalam sebuah jalinan dialog interaktif di dunia nyata, yang pada gilirannya sukses melumpuhkan motivasi intrinsik siswa.

Dalam merespons rentetan kebuntuan dan kekakuan metodologis tersebut, berbagai kajian akademik terdahulu sesungguhnya telah berupaya menawarkan beragam alternatif solusi pengajaran. Sejumlah studi secara konsisten menyoroti kelemahan pendekatan deduktif (Qiyasiyyah) dan mengusulkan penerapan pendekatan induktif (Istiqla'iyah). Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2015), misalnya, telah menelaah secara teoretis pentingnya pembaruan pembelajaran kaidah bahasa melalui metode induktif yang berbasis pada pemahaman istilah linguistik. Sejalan dengan hal tersebut, kajian dari Mualif (2019) serta penelitian empiris oleh Supardi, Gumilar, dan Abdurrohman (2022) membuktikan bahwa metode induktif yang diawali dengan penyajian contoh-contoh kontekstual sebelum penarikan simpulan kaidah mampu membuat siswa lebih aktif memproduksi contoh kalimat. Namun, kelemahan mendasar (gap) dari deretan penelitian terdahulu ini adalah mereka kerap mengabaikan fakta lapangan bahwa pelaksanaan metode induktif menuntut beban kerja yang luar biasa berat bagi guru, terutama dalam hal menyusun puluhan teks naratif fungsional sebagai bahan observasi, sehingga banyak pendidik yang pada akhirnya kembali menyerah pada metode deduktif yang dianggap lebih praktis.

Di kutub penelitian yang lain, diskursus mengenai integrasi teknologi modern dalam pendidikan bahasa Arab tengah berkembang pesat seiring dengan meledaknya disrupsi digital. Literatur mutakhir seperti kajian dari Rahmat, Hamzah, dan Nawas (2025) serta riset dari Hadi dan Qohar (2025) telah memaparkan urgensi kehadiran teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam menjembatani kebutuhan kelas bahasa yang interaktif dan adaptif. Selanjutnya, studi dari Rishanda (2024) dan Irfan (2026) juga mengeksplorasi potensi mesin kecerdasan buatan dalam memfasilitasi kemandirian belajar tata bahasa dan analisis linguistik di era kontemporer. Akan tetapi, celah akademis (gap) kembali ditemukan pada deretan studi teknologi ini; mayoritas kajian masih bersifat sangat makro, konseptual, dan belum menawarkan formulasi arsitektur rekayasa perintah (prompt engineering) yang taktis, spesifik, dan siap pakai bagi guru madrasah untuk secara khusus menciptakan teks-teks induktif murni untuk keperluan pembedahan materi sintaksis Nahwu di ruang kelas menengah.

Menyikapi ruang kosong atau celah riset yang menganga lebar di antara kedua kubu kajian terdahulu tersebut, penelitian ini hadir untuk menawarkan sebuah kebaruan (novelty) metodologis yang sangat tajam dan presisi. Kebaruan tersebut termanifestasi dalam wujud penyatuan atau sintesis antara dua kekuatan besar: pendekatan pedagogis Istiqla'iyah yang humanis dan memicu nalar kritis di satu sisi, dengan daya ledak komputasional Kecerdasan Buatan Generatif (AI) sebagai orkestrator teks di sisi lainnya (Fahmi & Adhimah, 2024). Penelitian ini tidak sekadar menuntut guru untuk berubah wujud menjadi fasilitator induktif, melainkan membekali mereka dengan perangkat rekayasa perintah kecerdasan buatan untuk merakit naskah-naskah fungsional bahasa Arab yang telah disisipi pola-pola sintaksis tertentu hanya dalam hitungan detik. Dengan demikian, hambatan klasik berupa kelelahan administratif guru dalam menyiapkan materi observasi induktif yang otentik, membumi, dan bervariasi dapat diamputasi secara total, memberikan jalan tol bagi penciptaan atmosfer kelas yang berpusat pada

penemuan siswa secara mandiri (Sanjaya, 2018).

Guna mendaratkan konsep makro yang inovatif ini ke dalam realitas sosiolinguistik mikro yang terukur, penelitian ini menetapkan SMP IT Al-Mustafad sebagai lokus kajian lapangan eksklusif. Sekolah Menengah Pertama berbasis Islam terpadu ini berlokasi di wilayah Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, dan baru beroperasi menjalankan roda pendidikannya selama kurang lebih empat tahun. Dengan usia institusi yang relatif masih sangat muda, sekolah ini menampung populasi santri atau peserta didik yang tergolong dalam kelompok skala kecil, yakni berjumlah total 68 orang. Karakteristik institusi yang masih dalam fase pertumbuhan ini dipandang sangat strategis dan ideal sebagai kawah candradimuka riset metodologis; ukuran kelas yang tidak terlalu gemuk memungkinkan pendidik untuk melakukan manuver-manuver observasi klinis yang lebih intens, personal, dan terkontrol secara ketat (Uno, 2012). Selain itu, tuntutan yayasan agar para santri mampu membedah literatur Arab di tengah minimnya jam paparan bahasa Arab di kurikulum menuntut sekolah ini untuk segera menemukan pola pengajaran tata bahasa yang memiliki efektivitas paling maksimal.

Berdasarkan keseluruhan konstelasi latar belakang filosofis, historis, dan metodologis yang telah diuraikan, maka artikel ini dirancang dengan sebuah tujuan operasional yang sangat krusial dan spesifik. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk membedah, menganalisis, dan merumuskan ulang langkah-langkah metodologis (Thuruq Tadris) pengajaran ilmu Nahwu secara presisi di lingkungan SMP IT Al-Mustafad, Kecamatan Pacet. Rumusan ini secara fundamental dibangun di atas fondasi operasional metode induktif (Thariqah Istiqra'iyah), yang secara sinergis diintegrasikan dengan pemanfaatan perangkat kecerdasan buatan (AI) kontemporer guna mendesain wacana kontekstual sebagai alat peraga utama (Ahmad, 2019). Pada akhirnya, manifestasi dari penelitian lapangan ini diharapkan tidak hanya berkontribusi memecahkan masalah lokal di institusi terkait, melainkan mampu melahirkan sebuah prototipe cetak biru instruksional yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan serumpun demi menumpas kecemasan belajar bahasa Arab secara nasional.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini disusun dan dikonstruksi secara utuh menggunakan desain metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus empiris yang berorientasi deskriptif analitis, guna memotret sekaligus membedah problematika pedagogis secara mendalam langsung dari episentrum kejadian di ruang kelas. Pemilihan desain kualitatif ini didasari oleh pertimbangan filosofis bahwa fenomena pembelajaran bahasa, dinamika interaksi psikologis santri, tingkat kecemasan akademik, serta kendala metodologis yang dihadapi guru bukanlah variabel-variabel statis yang dapat diukur murni dengan angka-angka matematis, melainkan realitas sosial kompleks yang membutuhkan penyelaman, interpretasi, dan pemaknaan makna yang komprehensif (Musthafa & Hermawan, 2018). Lokus investigasi lapangan ini difokuskan secara tunggal pada satu arena spesifik, yakni SMP IT Al-Mustafad yang terletak di kawasan Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Penentuan lokus ini dilakukan secara sengaja (purposive) mengingat sekolah tersebut sedang mengupayakan transformasi mutu pengajaran bahasa Arab bagi 68 orang santrinya yang masih berusia remaja dan berada pada masa transisi kognitif operasional formal, sebuah fase usia yang sangat krusial dalam menguji tingkat penerimaan terhadap metode induktif berbantuan teknologi digital.

Pengumpulan pundi-pundi data di lapangan dieksekusi secara intensif, triangulatif, dan sistematis melalui tiga prosedur teknik utama yang saling melengkapi dan menyilang informasi satu sama lain. Prosedur instrumen yang pertama adalah melaksanakan observasi partisipatif dan non-partisipatif secara berkesinambungan di ruang-ruang kelas saat mata pelajaran Nahwu sedang berlangsung. Observasi ini membedah secara mikro mengenai postur pengajaran guru, respon afektif santri, alur distribusi materi, hingga gejala-gejala kebuntuan nalar siswa saat

dihadapkan pada teks Arab. Prosedur yang kedua dilakukan melalui metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menggali secara langsung perspektif, pandangan, hambatan psikologis, serta ekspektasi dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab dan beberapa santri perwakilan mengenai pengalaman mereka berinteraksi dengan materi tata bahasa. Adapun prosedur pamungkas yang ketiga adalah telaah studi dokumentasi, yang membidik dan mengevaluasi kualitas dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), naskah materi ujian, silabus kurikulum mikro, serta hasil cetak rekayasa teks buatan mesin Kecerdasan Buatan (AI) yang disimulasikan sebagai instrumen media ajar (Suyanto, 2021).

Data mentah komprehensif yang telah sukses dihimpun dan dikeruk dari lapangan serta dokumentasi tersebut kemudian diproses dan diurai lebih lanjut melalui tahapan analisis data kualitatif model interaktif yang merujuk pada standar analisis Miles dan Huberman. Tahapan pertama dimulai dari reduksi data, di mana peneliti menyaring, membuang informasi yang tumpang tindih, dan memusatkan kacamata pada serpihan data yang murni berkaitan langsung dengan problematika metode pengajaran Nahwu, implementasi pendekatan Istiqra'iyah, dan penggunaan AI (Izzan, 2011). Tahapan kedua beralih pada penyajian data (*data display*), di mana informasi yang telah terkristalisasi tersebut dirajut menjadi sebuah teks naratif yang koheren, logis, dan saling memiliki kausalitas, sehingga potret keberhasilan atau kegagalan strategi pengajaran di kelas dapat terbaca dengan sangat jernih. Tahapan ketiga diakhiri dengan penarikan simpulan dan verifikasi ilmiah yang dilakukan dengan membenturkan temuan lapangan tersebut dengan teori-teori sosiolinguistik kontemporer dari para cendekiawan metodologi pendidikan bahasa Arab (Hermawan, 2018). Melalui kerangka metode yang ketat dan sistematis inilah, bangunan taktik instruksional interaktif yang dirumuskan dalam artikel ini dijamin memiliki pijakan teoretis kokoh serta tingkat presisi aplikatif yang luar biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Problematika Pengajaran Nahwu Konvensional di SMP IT Al-Mustafad

Berdasarkan serangkaian observasi awal dan penggalian data empiris secara intensif di ruang-ruang kelas SMP IT Al-Mustafad Pacet, temuan pertama yang sangat menonjol adalah masih kuatnya cengkeraman metodologi pengajaran yang bersifat tradisional mekanistik. Pendidik bahasa Arab di institusi ini, layaknya mayoritas guru di madrasah lain, masih menjadikan metode deduktif, atau yang di dalam literatur keilmuan pesantren masyhur disebut dengan istilah *Thariqah Qiyasiyyah*, sebagai panglima utama dalam mengeksekusi kurikulum Nahwu (Fitri et al., 2021). Prosedur instruksional biasanya berlangsung dalam tahapan yang statis dan sangat otoriter: sang guru memasuki ruangan, kemudian tanpa banyak melakukan stimulasi konteks, langsung menuliskan definisi baku dari sebuah aturan sintaksis (misalnya definisi mengenai *Fa'il* atau *Isim Inna*) di hamparan papan tulis, disusul dengan penjabaran syarat-syarat operasionalnya yang panjang. Baru setelah teori tersebut tuntas disalin dan wajib dihafalkan oleh ke-68 santri, guru akan menutup sesinya dengan memberikan sederet contoh-contoh kalimat mati yang terisolasi dan sama sekali terputus dari konteks percakapan sosial yang riil.

Dominasi pendekatan deduktif yang berlangsung secara terus-menerus ini pada gilirannya sukses melahirkan sebuah beban kognitif (*cognitive overload*) yang luar biasa menindas bagi struktur saraf psikologis para santri remaja di sekolah tersebut. Otak manusia, khususnya pada fase transisi usia belasan tahun, cenderung menuntut adanya pijakan informasi visual dan aplikatif yang konkret sebelum mereka siap untuk mencerna konsep abstrak tingkat tinggi (Chatib, 2011). Tatkala mereka dipaksa menelan mentah-mentah aturan tata bahasa tanpa pernah dihadapkan pada alasan mengapa aturan tersebut diciptakan untuk berkomunikasi, materi Nahwu seketika menjelma menjadi disiplin ilmu yang terasa sangat gersang,

menyeramkan, dan memicu tingkat kecemasan akademik (*academic anxiety*) yang akut. Sebagaimana terungkap dalam sesi wawancara, banyak santri yang mengaku sangat kebingungan dan merasa putus asa tatkala mereka dihadapkan pada teks bacaan Arab murni, karena memori hafalan rumus mereka tidak secara otomatis mampu terhubung dengan cara memecahkan makna kalimat yang ada di hadapan mereka (Mariyam, 2021).

Kekusutan metodologis di SMP IT Al-Mustafad tersebut sejatinya diperparah oleh absennya ketersediaan literatur bacaan atau naskah dialog fungsional yang relevan dengan ekosistem sosiokultural para santri. Buku-buku paket atau kitab pegangan konvensional yang disediakan sering kali menyodorkan contoh-contoh kalimat warisan peradaban abad pertengahan yang tidak lagi memiliki korelasi emotif dengan gaya hidup keseharian siswa modern di kawasan Kabupaten Bandung. Sebagai misal, kalimat klasik tentang peperangan masa lampau atau transaksi jual beli di pasar tradisional Arab disodorkan sebagai bahan analisis struktur kalimat (Nujaima & Kurniawan, 2024). Keterputusan relasi antara materi ajar dengan dunia nyata peserta didik ini menyebabkan tingkat keterlibatan mental (*engagement*) di ruang kelas menjadi sangat defisit. Santri kehilangan orientasi dan gagal melihat bahwa ilmu Nahwu sesungguhnya adalah instrumen krusial yang kelak akan sangat berguna saat mereka harus merangkai presentasi, bercerita, atau berdebat dalam bahasa Arab mengenai permasalahan kehidupan kontemporer.

Menghadapi kompleksitas kebuntuan pembelajaran tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan sementara bahwa telah terjadi sebuah kegagalan sistemik yang bermula dari kekeliruan cara pandang terhadap hakikat bahasa itu sendiri. Kaidah kebahasaan seharusnya tidak pernah diajarkan sebagai sebuah tujuan akhir yang terlepas dari korpus kebahasaan, melainkan harus diposisikan semata-mata sebagai perangkat navigasi yang mengawal integritas komunikasi interaktif (Al Bukhori, 2023). Kondisi riil di lokus SMP IT Al-Mustafad ini secara absolut menuntut dilakukannya sebuah intervensi perombakan dan reformasi metodologi pengajaran yang mendesak. Panggung pendidikan harus segera diputarbalikkan arahnya dari kultur instruksi pasif yang membebek pada hafalan kitab, menuju pada penciptaan ekosistem kelas heuristik yang meletakkan santri sebagai aktor utama dalam mengobservasi, menyelidiki, merenungkan, dan membongkar sendiri rahasia keteraturan struktur bahasa dari kepingan-kepingan wacana yang hidup dan fungsional.

Sinergi Pendekatan Istiqra'iyah dan Kecerdasan Buatan dalam Merakit Naskah

Respons taktis terhadap kegagalan metode deduktif adalah dengan mengesahkan penerapan pendekatan induktif atau Thariqah Istiqra'iyah sebagai mazhab operasional yang baru bagi ruang kelas Nahwu di SMP IT Al-Mustafad. Berbeda secara diametral dari model sebelumnya, metode ini merestorasi posisi ilmu tata bahasa pada fungsi asalnya, yakni dengan menggerakkan laju kognitif santri dari pengamatan empiris terhadap sampel-sampel teks konkret (partikular) menuju perumusan kaidah teoretis (universal) secara mandiri (Fauzan, 2019). Dalam skenario induktif ini, guru diharamkan untuk menyebutkan nama istilah hukum Nahwu pada awal pertemuan. Sebaliknya, pelajaran dibuka dengan aktivitas membaca dan menyimak sebuah kisah pendek yang memikat atau naskah sandiwara komunikatif yang di dalamnya telah sengaja disusupkan puluhan pola kalimat yang menjadi target kajian hari itu (Setyawan, 2015). Santri dipacu untuk menemukan pola rima, kesamaan harakat, dan kejanggalan struktural dengan bimbingan serangkaian pertanyaan pemantik (*guided discovery*) yang dilontarkan oleh pendidik.

Tantangan terberat yang selalu menggagalkan niat mulia pendidik dalam menjalankan strategi Istiqra'iyah di masa lampau adalah kendala kepraktisan; guru acap kali mengalami kelelahan mental yang ekstrem (*burnout*) karena dituntut untuk terus-menerus memproduksi dan menulis karangan bebas bahasa Arab secara manual agar sesuai dengan tingkat kemampuan spesifik siswanya (Mukmin et al., 2025). Di sinilah teknologi Kecerdasan Buatan (AI) Generatif

diinjeksikan sebagai inovasi terobosan yang bertindak sebagai asisten pribadi di ruang persiapan guru (back-office preparation). Mengandalkan algoritma komputasi linguistik tingkat tinggi, mesin AI mumpuni untuk merakit, mengekstraksi, dan melahirkan berlembar-lembar draf wacana otentik yang sarat dengan susunan sintaksis Nahwu khusus hanya dalam hitungan sepersekian detik, sehingga guru tidak perlu lagi begadang menyusun materi teks secara manual (Ramadhan, 2023). Namun, agar hasil rakitan AI tersebut tidak menghasilkan bahasa sastra yang terlampau rumit dan asing, pendidik diwajibkan menguasai kompetensi digital baru yang dikenal sebagai keahlian Rekayasa Perintah (Prompt Engineering).

Untuk menjamin kelancaran sistem penciptaan naskah tersebut, peneliti merumuskan cetak biru rekayasa instruksional bagi para guru di SMP IT Al-Mustafad. Instruksi yang dimasukkan ke dalam pangkalan mesin AI harus disusun secara rinci dan tidak boleh ambigu. Berikut adalah arsitektur parameter perintah yang diformulasikan:

Tabel 1. Contoh Parameter Rekayasa Perintah AI untuk Spesimen Nahwu

Dimensi Parameter	Susunan Narasi Perintah Eksekusi AI
Identitas Persona AI	"Bertindaklah sebagai penulis literatur fiksi remaja tingkat SMP di kawasan Indonesia."
Konteks Sosiologis	"Buatkan sebuah teks narasi/dialog seputar aktivitas di sekolah Islam terpadu."
Injeksi Kaidah Nahwu	"Sisipkan struktur <i>Mubtada-Khabar</i> secara dominan minimal 15 kali dalam teks tersebut."
Restriksi Kosakata	"Gunakan HANYA batas perbendaharaan dasar tingkat pemula, larang keras penggunaan majas rumit."
Fokus Visualisasi	"Cetak tebal (<i>bold</i>) setiap frasa yang memuat susunan <i>Mubtada-Khabar</i> tersebut."

Melalui penguasaan rumusan rekayasa perintah algoritma dalam Tabel 1 tersebut, guru bahasa Arab kini memiliki kemampuan setara dengan sebuah tim penerbit literasi. Teks-teks hasil ekstraksi AI yang telah di-bold pada bagian-bagian krusialnya tersebut kemudian langsung dicetak dan didistribusikan kepada ke-68 santri di kelas (Agustina et al., 2024). Pada saat pelaksanaan kelas, visualisasi cetak tebal tersebut berfungsi sebagai jembatan penolong yang mengarahkan fokus mata peserta didik secara langsung ke titik-titik lokasi pola kalimat yang harus mereka periksa dan selidiki. Sinergi yang anggun antara kepraktisan teknologi mesin digital dengan keluwesan pedagogi humanis ala Istiqra'iyah ini sukses menciptakan wahana pembelajaran tata bahasa yang instan secara persiapan, namun tetap dalam dan memantik daya komputasi logika analisis peserta didik saat berada di panggung ruang belajar nyata (Arsyad, 2011).

Efektivitas Pedagogis dan Transformasi Kognitif Santri di Ruang Kelas

Implementasi holistik dari model pembelajaran Thariqah Istiqra'iyah yang didukung oleh teks-teks simulasi buatan AI ini berhasil memicu ledakan perubahan afektif dan kognitif yang sangat drastis di lingkungan internal SMP IT Al-Mustafad. Transformasi pertama yang segera

dapat diobservasi secara kasat mata adalah terjadinya pergeseran titik tumpu pusat pembelajaran; ruang kelas tidak lagi didominasi oleh suara tunggal seorang guru yang berceramah (teacher-centered), melainkan seketika berubah wujud menjadi sarang diskusi komunal yang sangat dinamis, riuh, dan dipenuhi oleh silang pendapat antar santri (student-centered). Ketika mereka ditantang secara kolaboratif untuk memecahkan sandi misteri mengenai mengapa sebuah ujung kata benda tiba-tiba berubah harakatnya dari dhammah menjadi fathah setelah didahului oleh sebuah partikel tertentu di dalam naskah cerita, antusiasme intelektual mereka bangkit (Anshor, 2015).¹ Mereka tidak lagi merasa sedang menghafal dogma, melainkan sedang bermain teka-teki logika bahasa yang sangat menantang nalar remaja mereka.

Keberhasilan santri dalam membedah dan merumuskan kaidah struktural Nahwu secara mandiri melalui lisan mereka sendiri memberikan dampak psikologis yang luar biasa masif dalam mereduksi tingkat kecemasan akademik (Hamidah & Sulaikho, 2024). Pada momentum saat seorang perwakilan kelompok dengan bangga berdiri dan mempresentasikan temuan kesimpulan tata bahasanya, dan sang guru kemudian memvalidasi bahwa hukum nalar yang baru saja mereka temukan itu sejatinya adalah aturan resmi yang di dalam kitab kuning disebut sebagai bab Idhafah atau Na'at-Man'ut, di detik itulah dinding ketakutan runtuh sepenuhnya. Ilmu Nahwu tidak lagi direpresentasikan sebagai monster hafalan yang datang dari luar angkasa, melainkan telah berhasil dijinakkan menjadi sebuah sistem silogisme kausalitas yang secara natural terbukti dapat dipecahkan oleh kekuatan akal sehat manusia (Mustofa, 2016). Pemaknaan ulang yang bersifat membebaskan ini menjamin retensi penyimpanan pengetahuan konsep tersebut langsung terkunci secara permanen di dalam ruang memori jangka panjang para santri.

Tahapan final yang paling mengukuhkan keberhasilan pendekatan ini terjadi ketika konsep kognitif tersebut langsung dileburkan ke dalam kualifikasi praktik komunikasi lisan fungsional sesaat setelah teori disimpulkan. Pendidik tidak mengakhiri kelas dengan membagikan kertas tes pilihan ganda yang mekanis, melainkan langsung mengubah tatanan letak meja menjadi arena bermain peran (role-playing) yang komunikatif interaktif (Ahmad, 2019). Pasangan-pasangan santri diberikan instruksi skenario percakapan spontan yang menuntut mereka untuk seketika menggunakan pola struktur Nahwu yang baru saja mereka bedah tadi ke dalam bentuk kalimat-kalimat baru ciptaan mereka sendiri. Aktivitas berlatih berbicara tanpa teks yang sarat akan stimulasi gerak tubuh dan interaksi sosial ini mengonversi pengetahuan Nahwu dari sekadar wawasan memori sadar yang gampang menguap, bertransformasi wujud menjadi sebuah keterampilan organik refleks yang mengakar kuat pada kecakapan memproduksi ujaran bahasa Arab secara luwes, akurat, dan berterima.

Pada spektrum analisis yang lebih luas, keberadaan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) yang mengambil alih beban perakitan teknis instrumen material bacaan telah sukses membebaskan cadangan energi fisik dan kejernihan mental guru secara signifikan (Fahmi & Adhimah, 2024). Saat pendidik sepenuhnya terbebas dari jerat kelelahan administratif harian, surplus energi kemanusiaan tersebut dapat didedikasikan seratus persen untuk merawat empati, melayani pertanyaan personal individu, memberikan afirmasi emosional yang hangat, serta memantau progres ketangkasan komunikasi lisan ke-68 santri dari jarak dekat. Fusi atau perpaduan akbar yang harmonis antara kecepatan komputasional teknologi mesin penyedia teks di belakang layar dengan pancaran afeksi pedagogis guru pembimbing di garis depan ruang kelas, terbukti berhasil melahirkan format ekosistem pembelajaran Nahwu kontemporer yang tidak sekadar efektif, tetapi sangat lincah, memanusiaikan, dan relevan dengan kecepatan denyut peradaban disrupsi masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis komparatif kritis, telaah empiris lapangan, dan sintesis teoretis yang telah dijabarkan secara rinci pada setiap subbab sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan definitif bahwa kebuntuan kronis dalam proses pengajaran ilmu sintaksis bahasa Arab (Nahwu) sejatinya dapat dituntaskan melalui orkestrasi perombakan metodologis yang radikal dan terukur. Praktik dominasi metode deduktif konvensional yang kaku, sarat dengan penjejalan beban dogma teoretis secara membabi buta, serta sangat mengandalkan evaluasi mekanis terbukti hanya memperburuk tingkat kecemasan akademik dan melumpuhkan kapasitas daya nalar fungsional peserta didik. Sebaliknya, penerapan arsitektur pendekatan induktif (Thariqah Istiqra'iyah) yang membimbing logika analitis siswa beranjak dari pengamatan mendalam terhadap pola-pola naskah teks komunikatif menuju kepada penarikan simpulan hukum bahasa secara mandiri, telah terbukti secara sah dan meyakinkan mampu merestorasi ruang kelas bahasa menjadi arena penemuan intelektual yang dinamis, menyenangkan, dan efektif mengunci pemahaman ke dalam memori permanen santri.

Lebih jauh lagi, konklusi krusial dari penelitian ini adalah penegasan status bahwa integrasi teknologi Kecerdasan Buatan (AI) mutlak diperlukan sebagai instrumen tulang punggung logistik untuk menjamin keterlaksanaan metode induktif tersebut di masa disrupsi digital ini. Melalui penguasaan teknik rekayasa modifikasi perintah atau algoritma instruksi yang presisi (prompt engineering), para tenaga pendidik di lapangan telah terbukti sukses merakit, membangkitkan, dan memproduksi puluhan ragam wacana fungsional atau naskah dialog simulasi yang secara spesifik sarat memuat susunan pola sintaksis target pembelajaran secara instan. Hadirnya perangkat peladen mesin digital yang bertindak cerdas sebagai asisten pribadi pembuat materi ajar di area ruang tata usaha sekolah ini secara dramatis mengampulasi kelelahan administratif guru, sehingga sisa surplus energi sang pendidik dapat dicurahkan seluruhnya untuk membina kedekatan ikatan batin afektif, menumbuhkan gairah motivasi mental, serta mengelola dinamika lalu lintas panggung komunikasi interaktif berbahasa Arab yang hangat dan manusiawi di dalam kelas.

Temuan strategis ini menuntut adanya implikasi praktis berupa tindakan segera bagi para pemangku kebijakan, terkhusus bagi unsur pimpinan yayasan dan pengembang kurikulum internal di SMP IT Al-Mustafad Pacet. Kebijakan perombakan silabus instruksional mikro yang mengatur standar penilaian kelulusan kompetensi bahasa Arab tidak boleh lagi merujuk pada kehebatan santri dalam menaklukkan instrumen ujian pilihan ganda di atas kertas yang sekadar menanyakan definisi teoretis dari hafalan kitab. Metrik penilaian harus secara total direvolusi dan dialihkan sepenuhnya pada model pengukuran penilaian berbasis unjuk kerja lisan praktis, di mana tolok ukurnya murni dinilai berdasarkan seberapa luwes, tangkas, dan presisi seorang santri dalam menyusun, mempertahankan, serta melontarkan jalinan gagasan-gagasan hidupnya dalam untaian kalimat bahasa Arab yang mematuhi ketertiban rasionalitas arsitektur tata bahasa Nahwu saat mereka dihadapkan pada skenario komunikasi nyata.

Sebagai implikasi metodologis di masa depan, penelitian ini secara tegas memberikan rekomendasi mendesak bagi komunitas akademik dan pendidik rumpun ilmu kebahasaan untuk terus mengakselerasi adaptasi mereka terhadap perkakas teknologi masa depan. Keengganan klasik atau resistensi tradisionalistik dari sebagian kalangan guru untuk bersentuhan dengan teknologi kecerdasan buatan dengan dalih kekhawatiran hilangnya interaksi humanis harus segera dikubur dalam-dalam sebagai sebuah kesalahpahaman filosofis. Mesin digital selamanya tidak pernah dirancang untuk mengambil alih tahta empati seorang guru di depan kelas, melainkan ia diciptakan semata-mata untuk membersihkan jalan berbatu dari beban teknis yang menindas. Oleh karena itu, pengadaan pelatihan massal mengenai literasi digital tingkat lanjut dan eksplorasi rekayasa perintah cerdas harus segera diagendakan secara terstruktur guna melahirkan generasi guru bahasa Arab yang tidak hanya alim dalam keilmuan gramatikal klasik,

namun juga sangat trengginas dalam mendayagunakan instrumen peradaban termutakhir demi kejayaan dan kelancaran pendidikan Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer. Diandra Kreatif.
- Agustina, R., Zaim, M., Thahar, H. E., & Afroka, M. (2024). Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa di Madrasah: Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1).
- Al Bukhori, S. F. (2023). Menerapkan Metode Imla dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Bahasa Arab di TPQ Nurush Sha'diyah. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 85-92.
- Anshor, A. M. (2015). Media Pembelajaran Bahasa Arab. Gaung Persada Press.
- Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. PT RajaGrafindo Persada.
- Chatib, M. (2011). Sekolahnya Manusia: Menjadikan Setiap Anak Cerdas. Mizan Kaifa.
- Effendy, A. F. (2012). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Misykat.
- Fahmi, M., & Adhimah, S. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Peluang dan Tantangan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4), 330-336.
- Fakhrurrozi, A., & Mahyudin, E. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab. Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, M. (2019). Teori dan Penerapan Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Arab Berdasarkan Metode Induktif. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5).
- Fitri, F., Abbas, A., Wahidah, F., & Gaffar, A. (2021). Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Pondok Edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771-4776.
- Hadi, M., & Qohar, H. A. (2025). Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Pembelajaran Interaktif Bahasa Arab. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3010-3023.
- Hamidah, S., & Sulaikho, S. (2024). Analisis Keakuratan Chatsonic dalam Interpretasi Kaidah Bahasa Arab Nahwu Berdasarkan Kitab Jurumiyah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13519-13529.
- Hermawan, A. (2018). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Remaja Rosdakarya.
- Irfan. (2026). Masa Depan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Artificial Intelligence: Tinjauan Literatur Kontemporer. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 3(3).
- Izzan, A. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Humaniora Utama Press.
- Mariyam, S. (2021). Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 71-81.
- Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Mukmin, M., Hidayah, N., Yusuf, M., & Siska. (2025). Penerapan Metode SAS dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Nasyril Islam 14 Ulu Palembang. *Ihya Al-Arabiyah*, 11(1), 64-75.
- Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). Metodologi Penelitian Bahasa Arab (Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik). Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, S. (2016). Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab. Remaja Rosdakarya.
- Nujaima, I., & Kurniawan, H. (2024). The Role of Nahwu and Sharf Sciences in Arabic Language Learning. *Jurnal Al-Hibru*, 1(1), 14-23.
- Rahmat, R., Hamzah, A. A., & Nawas, K. A. (2025). Urgensi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-MUTSLA*, 7(1), 241-259.
- Ramadhan, A. R. (2023). Strategi Penggunaan Chatbot Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(2), 77-86.
- Reonaldi, A., Uyuni, R. A., & Muizzuddin, M. (2023). Peningkatan Peran Guru Bahasa Arab terhadap Pemahaman Dasar Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 4471-4476.
- Rishanda, A. T. (2024). Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Nahwu Secara Mandiri. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 31-35.
- Sanjaya, W. (2018). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Prenadamedia.

- Setyawan, C. E. (2015). Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab Menggunakan Metode Induktif Berbasis Istilah-Istilah Linguistik. *Al-Manar*, 4(2), 81-95.
- Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurohman, R. (2022). Pembelajaran Nahwu dengan Metode Deduktif dan Induktif. *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 3(1), 23-32.
- Suyanto, A. (2021). *Digitalisasi Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.